

Peningkatan Literasi Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Melalui Cerita dan Pengajaran Cara Menyikat Gigi

Yulia Mutmainnah^{1*}, Diana Hardiyanti², Ratna Sulistyorini³, Rakindra Cahya Satwika⁴, Arkhamatul wafiroh⁵, Annindya May Annur⁶, Hety Rahmawati⁷, Selma Islamiyah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

*e-mail korespondensi: yulia.m@unimus.ac.id

Abstract

Teachers are important figures in children's education, especially in the school environment. Teachers are expected to be able to work together and take on the role of the main facilitator in education for children, especially education about literacy and health. Based on initial observations made by the Service Team, there are fundamental problems faced by partners, namely the ABA 04 Wonodri Kindergarten teachers, who do not understand the importance of the storytelling method for children and the use of this method for educating children to maintain the health of their teeth and mouth. Apart from that, it was found that there were many students at Kindergarten ABA 04 Semarang who did not know how to brush their teeth properly. The Service Team and partners determine the main priorities that must be immediately addressed in this service, namely: (1) transfer of language literacy skills from the service team that are needed by the partners; (2) Mastery of storytelling techniques for partners; (3) Understanding the importance of maintaining healthy teeth and mouth by teachers (4) Educating children to be able to practice the correct way to brush their teeth. The method used in this activity is brainstorming, stories and practice. The achievement obtained from this program is an increase in the level of partner empowerment quantitatively and qualitatively, namely increasing literacy skills and knowledge of dental and oral health by teachers and students.

Keywords: literacy; dental and oral health; storytelling methods; brushing teeth

Abstrak

Guru merupakan sosok yang penting dalam pendidikan anak terutama di lingkungan sekolah. Guru diharapkan bisa bersinergi dan mengambil peran sebagai fasilitator utama dalam pendidikan bagi anak-anak, terutama pendidikan tentang literasi dan kesehatan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian, ada permasalahan mendasar yang dihadapi oleh mitra, yaitu para guru TK ABA 04 Wonodri, belum memahami pentingnya metode bercerita untuk anak-anak dan penggunaan metode ini untuk edukasi pada anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. Selain itu, didapatkan banyak pula anak didik di TK ABA 04 Semarang yang belum mengetahui bagaimana cara menggosok gigi dengan benar. Tim Pengabdian dengan mitra menentukan prioritas utama yang harus segera ditangani dalam pengabdian ini, yaitu: (1) transfer ilmu kemampuan literasi bahasa dari tim pengabdian yang dibutuhkan oleh mitra; (2) Penguasaan teknik bercerita bagi mitra; (3) Pemahaman pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut oleh guru (4) Mengedukasi anak untuk dapat praktik cara menggosok gigi yang benar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan metode brainstorming, cerita, dan praktik. Capaian yang didapatkan dari program ini adalah peningkatan level keberdayaan mitra secara kuantitatif dan kualitatif, yaitu meningkatnya kemampuan literasi dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut oleh para guru dan para murid.

Kata Kunci: literasi; kesehatan gigi dan mulut; metode bercerita; menggosok gigi

Accepted: 2024-05-01

Published: 2024-07-03

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu topik pembahasan yang sangat krusial di Indonesia di abad ke-21, atau lebih populer dengan sebutan "era milenial". Sebagaimana diungkapkan oleh Mendikbud Muhadjir Effendy, literasi merupakan sarana yang tidak hanya digunakan untuk menilai seberapa terdidiknya seseorang, namun literasi juga suatu hal yang menjadi tolok ukur kemajuan bangsa (*Literasi Tolak Ukur Kemajuan Bangsa - Koran-Jakarta.Com*, n.d.). Istilah literasi pada awalnya dipahami sebagai kemampuan baca-tulis, tetapi kemudian berkembang pemaknaannya menjadi

kemampuan dan keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu (*Arti Kata Aksara - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tingkat literasi seseorang dalam suatu hal tertentu menjadi penanda seberapa tinggi kemampuan atau keterampilannya dalam bidang tersebut.

Di Indonesia, literasi merupakan isu yang sangat penting di Indonesia. Hal ini tentu saja tidak lepas dari fakta bahwa banyak diantara masyarakat kita yang masih lemah dalam hal penguasaan literasi, khususnya literasi-literasi dasar yaitu literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017). Lemahnya penguasaan literasi dasar ini tentu saja menjadi tugas berat bagi pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat mencari jalan keluar agar masyarakat Indonesia menguasai literasi-literasi dasar di atas.

Tidak hanya literasi yang disebutkan di atas, saat ini terdapat fenomena yang menunjukkan kurangnya literasi orang tua dan guru tentang kesehatan keluarga, termasuk kesehatan gigi pada anak. Kurangnya literasi kesehatan gigi pada anak berakibat kurangnya informasi tentang pentingnya anak menjaga kesehatan gigi dan mulutnya serta munculnya berbagai masalah kesehatan gigi pada anak. Hasil riset yang dilakukan oleh Riskesdas (2008), didapatkan data bahwa terdapat 93% anak usia 5-6 tahun di Indonesia mengalami gigi berlubang. Selain itu, kurang dari 3% masyarakat Indonesia yang menyikat gigi dua kali sehari. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi Kementerian Kesehatan RI yang menargetkan Indonesia Bebas Karies tahun 2030 (Intang Arifia, n.d.).

Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam pendidikan murid termasuk pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut. Pengajaran tentang kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan di sekolah dengan suasana yang menyenangkan bagi murid usia dini melalui cerita, menggambar, mewarnai, serta praktik menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Berangkat dari hal tersebut, tim pengabdian dari Fakultas Bahasa dan Budaya Asing dan Fakultas Kedokteran Gigi Unimus, sebagai bagian dari institusi pendidikan yang berkecimpung di bidang bahasa, sastra, dan kesehatan gigi, melihat adanya urgensi untuk turut serta dalam mengatasi masalah tersebut.

Metode bercerita atau mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini. Metode ini merupakan metode memberikan pengalaman belajar melalui cerita. Dengan menggunakan metode ini, anak akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang disampaikan melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Dengan menggunakan metode ini akan membantu dan merangsang anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan berbahasa (Hajrah, 2018). Nurjanah dan Anggraini (Ilmiah Potensia ; Nurjanah & Anggraini, 2020) menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup empat tahap pengembangan yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Pada perkembangan berbahasa seorang anak, kemampuan berbicara atau berujar diawali dengan tahap menyimak. Seyogyanya seorang anak akan dapat menguasai kemampuan berbicara jika anak tersebut telah dapat menyimak dengan baik, karena pada tahap menyimak, anak akan belajar berbagai kosakata dan dia juga akan menyerap kosakata yang baru diperoleh. Selain itu, anak-anak juga dapat belajar mengenai sebab-akibat melalui bahasa yang disampaikan dalam dongeng (Ilmiah Potensia ; Nurjanah & Anggraini, 2020).

Teknik mendongeng merupakan sebuah teknik yang sangat penting untuk diberikan kepada anak karena dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian anak melalui cerita-cerita tentang budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan (Shofwan, 2022). Dengan mendengarkan dongeng yang mendidik, anak-anak dapat belajar banyak dari isi cerita yang didengarnya.

Dalam memberikan pelajaran pada anak usia dini, metode bercerita merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan. Metode bercerita memiliki banyak

keunggulan (Suprianto, 2024), yaitu: (1) merangsang imajinasi anak dengan memvisualisasikan cerita, karakter, dan situasi yang diceritakan; (2) mengembangkan bahasa karena melalui cerita anak-anak akan belajar kosakata dan rangkaian kalimat; (3) memperkuat nilai dan moral, yaitu dengan diberikannya cerita yang sesuai dengan Pendidikan moral yang ingin disampaikan kepada peserta didik; (4) memperluas pengetahuan karena anak-anak akan belajar berbagai hal melalui cerita. Dengan banyaknya manfaat belajar melalui metode bercerita ini, maka para pendidik dapat merangsang imajinasi anak, mengembangkan kemampuan bahasa memperkuat nilai-nilai moral, serta mengembangkan wawasan anak-anak.

Dalam program pengabdian ini, tim pengabdian memberikan materi tentang pentingnya bercerita kepada anak dan memberikan berbagai referensi yang dapat digunakan oleh para guru untuk dapat diaplikasikan dalam penggunaan metode bercerita tentang kesehatan gigi dan mulut kepada anak didik. Tim pengabdian juga menggunakan metode ceramah dan praktik dalam menyajikan materi tentang kesehatan gigi dan mulut terutama tentang pencegahan penyakit gigi dan mulut pada anak usia dini.

Tim pengabdian merancang suatu program pengabdian yang akan berfokus pada peningkatan penguasaan literasi bahasa dan kesehatan gigi, terutama tentang kesehatan gigi dan mulut. Mitra sasaran dari program ini adalah kelompok guru TK dan murid di TK ABA 04 Wonodri. TK ABA 04 ini terletak di Jl. Wonodri Baru VI No. 18 Semarang yang berjarak sekitar 6 KM dari Unimus. Dengan adanya program ini diharapkan bahwa para guru TK ABA 04 nantinya dapat meneruskan dan menularkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari program ini kepada para peserta didik di sekolah, serta untuk para peserta didik dapat menerapkan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Semarang kepada para guru dan murid TK ABA 04 Wonodri Semarang yang berlokasi di jalan Wonodri Baru VI/18 Semarang yang berjarak sekitar 6 km dari kampus Universitas Muhammadiyah Semarang. Kegiatan ini berlangsung pada hari Rabu 30 Agustus 2023 yang dihadiri oleh para guru dan murid TK ABA 04 Semarang.

Pengabdian masyarakat ini mengaplikasikan metode brainstorming, cerita, dan praktek. Metode brainstorming pada kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh mitra untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi dan Bersama-sama mencari solusi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Metode bercerita dilakukan oleh tim pengabdian sebagai cara memberikan contoh kepada guru bagaimana cara bercerita yang menarik dan tidak membosankan kepada anak. Penerapan teknik bercerita ini juga sangat bermanfaat bagi anak-anak untuk dapat menyampaikan pesan yang ada dalam cerita dengan sangat efisien. Teknik terakhir yang digunakan adalah praktek. Pada tahap ini, murid-murid TK ABA 04 mempraktekkan secara langsung cara menyikat gigi secara benar.

Dengan semakin berkembangnya kemajuan platform digital, para pendidik memiliki banyak peluang untuk dapat mengembangkan dan menggunakan berbagai media sebagai alat bantu bercerita, antara lain penggunaan buku elektronik dan animasi. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian menggunakan penggabungan dua media ini dalam menyampaikan cerita kepada mitra. Penggunaan dua media ini bertujuan agar anak-anak tertarik dengan visual yang dapat dilihat menggunakan layar proyektor dan terhibur dengan animasi dan lagu yang disajikan, sehingga akan meningkatkan minat dan perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan koordinasi dengan Mitra, tim Pengabdian dan Mitra menyepakati hari dan tanggal dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, yaitu pada hari Rabu tanggal 30 Agustus 2023 bertempat di Aula TK ABA 04 Wonodri Semarang.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan literasi bahasa tentang seorang anak yang mengalami sakit gigi dengan menggunakan teknik mendongeng. Dalam tahap ini, tim pengabdian menggunakan media proyektor untuk menampilkan tampilan visual cerita. Salah seorang anggota tim menyampaikan cerita dengan menggunakan gestur tubuh, suara yang berubah-ubah menyesuaikan karakter dalam cerita, dan ditambahkan kalimat-kalimat tambahan untuk menguatkan cerita jika dirasa dibutuhkan. Dari visual yang berwujud karakter-karakter yang lucu, ditambah cerita yang disampaikan oleh anggota tim pengabdian yang sangat atraktif, anak-anak belajar tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut lewat tokoh-tokoh dari cerita tersebut.

Foto 1. Literasi bahasa lewat dongeng anak-anak



Sumber: Koleksi pribadi

Selama kegiatan mendongeng ini berjalan, anak-anak terlihat sangat antusias mendengarkan jalannya cerita. Pembawa cerita juga menyelingi kegiatan bercerita dengan memberikan pertanyaan untuk menarik perhatian pendengar. Anak-anak dengan antusias mendengarkan cerita dan ikut berinteraksi selama proses bercerita dalam kegiatan literasi Bahasa.

Foto 2. Antusiasme anak-anak dalam mendengarkan cerita



Sumber: Koleksi pribadi

Setelah kegiatan literasi bahasa berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan literasi kesehatan gigi dan mulut, yaitu dengan memperkenalkan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Dalam kegiatan literasi kesehatan gigi ini disampaikan bahwa dalam menyikat gigi, untuk anak-anak dengan

rentang usia 4 dan 6 tahun, mereka sudah dapat diajarkan menggosok gigi mereka sendiri namun tetap dalam pengawasan orang dewasa. Dalam tahap usia ini, anak-anak diajarkan cara menyikat gigi yang benar, urutan menyikat gigi, dan menghitung jumlah gerakan yang dia lakukan untuk memastikan anak-anak menggosok gigi mereka selama 2 menit.

Setelah penjelasan singkat mengenai kesehatan gigi dan mulut, kegiatan kedua ini dilanjutkan dengan pemutaran beberapa video yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut dan dilanjutkan dengan simulasi cara menggosok gigi yang benar menggunakan alat peraga gigi.

Foto 3. Mengajarkan cara menggosok gigi yang benar



Sumber: Koleksi pribadi

Pada kegiatan ini anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi kesempatan untuk mencoba menggosok gigi yang benar pada alat peraga gigi tersebut. Tim pengabdian mengawasi kegiatan kelompok dengan menunjukkan urutan dan cara menyikat gigi pada alat peraga. Sikat gigi anak yang baik adalah yang ukuran kepala sikat relatif kecil dengan bulu sikat yang lembut dan gagang yang ergonomis dan tidak licin. Tambahkan pasta gigi sedikit saja, lebih kurang sebesar biji jagung dan menyikat gigi selama dua menit. Dalam urutan menyikat gigi, terdapat lima Langkah dalam menyikat gigi yang baik. Langkah pertama diawali dengan menyikat bagian depan gigi dengan arah atas dan bawah. Langkah kedua yaitu menyikat gigi bagian samping kanan dan kiri dengan cara melingkar. Langkah ketiga yaitu menyikat gigi geraham atas dan bawah dari arah depan ke arah belakang. Langkah selanjutnya yaitu masih pada gigi geraham atas dan bawah namun dengan gerakan berbeda, yaitu gerakan menyikat dari dalam ke arah luar. Langkah terakhir dalam menggosok gigi adalah menyikat gigi bagian dalam dengan cara menyikat gigi dari arah pangkal gigi ke arah atas atau ujung gigi.

Anak-anak sangat antusias dan tertarik untuk ikut langsung mempraktekkan cara menyikat gigi yang benar menggunakan alat peraga yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Dibagi dalam 4 (empat) kelompok yang berbeda, anak-anak secara bergantian mempraktekkan menyikat gigi didampingi oleh tim pengabdian. Setiap anak diberi kesempatan untuk mempraktekkan cara menyikat gigi sesuai Langkah-langkah yang telah diajarkan sebelumnya. Dengan mempraktekkan secara langsung bagaimana cara menyikat gigi yang benar sesuai yang diajarkan oleh tim pengabdian, anak-anak akan memiliki pengalaman yang selanjutnya diharapkan dapat dipraktekkan secara langsung dalam menyikat giginya.

Foto 4. Praktik menggosok gigi menggunakan alat peraga gigi



Sumber: Koleksi pribadi

Setelah program praktik menggunakan alat peraga gigi, kegiatan dilanjutkan dengan penutupan ucapan terimakasih oleh Kepala Sekolah dan pembagian sikat gigi kepada anak-anak murid TK ABA 04 Semarang. Dengan memberikan sikat gigi dan pasta gigi kepada murid-murid TK ABA 04 Semarang, diharapkan anak-anak akan antusias dan rajin dalam merawat kesehatan gigi dan mulut mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengabdian masyarakat implementasi literasi bahasa dan kesehatan gigi dan mulut di TK ABA 04 Wonodri Semarang diterima dengan baik oleh pihak mitra dan berjalan dengan baik. Para guru sudah memahami Teknik bercerita yang efektif kepada anak didik, serta para murid TK ABA 04 Semarang sudah dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut serta sudah dapat mempraktekkan cara menyikat gigi yang benar. Pada kegiatan ini, selain belajar teori bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut, anak-anak juga dapat belajar dan mempraktekkan secara langsung bagaimana cara menyikat gigi yang benar sesuai langkah-langkah menyikat gigi yang telah disampaikan oleh tim pengabdian. Selain mempelajari cara menyikat gigi yang baik dan benar, anak-anak juga belajar banyak hal tentang bahasa, yaitu kosakata yang berhubungan dengan kesehatan gigi, merangkai kata dalam kalimat yang baik, dan mengikuti perintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti kata aksara - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved February 9, 2019, from <https://kbbi.web.id/aksara>
- Hajrah. (2018). Pengembangan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. [Http://Eprints.Unm.Ac.Id/11249/1/Jurnal%20Hajrah.Pdf](http://Eprints.Unm.Ac.Id/11249/1/Jurnal%20Hajrah.Pdf).
- Ilmiah Potensia ; Nurjanah, J., & Anggraini, A. P. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/JIP.5.1.1-7>
- Intang Arifia. (n.d.). *Literasi Kesehatan Gigi dari Ibu Mampu Cegah Karies Gigi Anak - Unair News*. Retrieved May 2, 2023, from <https://news.unair.ac.id/2021/07/29/literasi-kesehatan-gigi-dari-ibu-mampu-cegah-karies-gigi-anak/>
- Kemendikbud, T. G. (2017). *PANDUAN GERAKAN LITERASI NASIONAL*. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>

Literasi Tolak Ukur Kemajuan Bangsa - Koran-Jakarta.com. (n.d.). Retrieved February 9, 2019, from <https://koran-jakarta.com/literasi-tolak-ukur-kemajuan-bangsa?page=all>

Shofwan, A. M. (2022). MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *TILA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).

Suprianto. (2024). *Metode Bercerita: Memperkaya Pembelajaran di PAUD.* <https://rri.co.id/index.php/opini/571971/metode-bercerita-memperkaya-pembelajaran-di-paud>